

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna/ pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa (Indra Jati Sidi, 2004:4). Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Buktinya, hasil ulangan siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami

dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Para pendidik masih perlu penyesuaian dengan KTSP, para guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit.

Pengembangan kurikulum pengetahuan sosial merespon secara positif sebagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi secara tuntutan desentralisasi, hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran pengetahuan sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi pengetahuan sosial menjamin kebutuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, budaya dan kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia.

Wachidi (2002: 23) merumuskan tujuan pokok dari pengajaran pengetahuan sosial, yaitu :

- (a) Memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap terhadap benda-benda disekitarnya,

- (b) Memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia,
- (c) Memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana berhubungan dengan masyarakat sekitarnya,
- (d) Memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan alam sekitarnya,
- (e) Memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan Tuhannya.

Memperhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran pengetahuan sosial maka harusnya pembelajarannya di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung. Lubis (2004) menyatakan bahwa “ kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan kegiatan interaksi antar guru dengan siswa dan antar siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya dalam satu kesatuan waktu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha mengembangkan dan membina seoptimal mungkin potensi yang dimiliki setiap anak didik. Oleh karena itu perlu diadakan pembaharuan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena hal ini akan berdampak pada hal mutu pendidikan dan lulusan sekolah tersebut. Dari sisi lain sebagai indikator untuk melihat sejauh mana kualitas dari suatu sekolah, dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar anak didik secara umum, yang dilihat dari hasil belajar dan mutu lulusannya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada Kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Pringsewu Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013, hasil belajar pada saat Ulangan Harian I (UH1) Semester genap dapat dilihat dari perolehan nilai siswa di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Siswa Pada Ulangan Harian I (UH1) Kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Pringsewu Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	≥ 60	13	37,14
2.	< 60	22	62,86
	Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar pada pembelajaran IPS Terpadu yang diperoleh siswa Kelas VIII.7 pada ulangan harian I (UH1) masih rendah. Jumlah siswa pada Kelas VIII.7 yang memperoleh nilai di atas 60 (syarat minimal dikatakan tuntas dalam belajar) sebanyak 13 siswa dengan persentase 37,14%. Sehingga hasil belajar di atas menunjukkan belum berhasil dalam proses pembelajaran.

Sedangkan hasil belajar IPS Terpadu pada saat Ulangan Harian II (UH2) semester genap dapat dilihat dari perolehan nilai siswa di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Siswa Pada Ulangan Harian II (UH2) Kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Pringsewu Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	≥ 60	17	48,57
2.	< 60	18	51,43
	Jumlah	35	100

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2. di atas, terlihat bahwa hasil belajar pada pembelajaran IPS Terpadu yang diperoleh siswa Kelas VIII.7 pada ulangan harian II masih rendah. Jumlah siswa kelas XI yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 17 siswa dengan persentase 48,57%. SMP Negeri 4 Pringsewu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 60. Hal ini berarti siswa belum memenuhi ketuntasan kompetensi minimal yang ditetapkan oleh guru yaitu 75% siswa memperoleh nilai 60. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (1995:128) menyatakan bahwa “apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65%, dikuasai maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya aktivitas dan hasil belajar diduga karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajarannya. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah pembelajaran dengan model pembelajaran Example Non Example.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Siswa yang aktif	19	54,28
Siswa yang belum aktif	16	45,72
Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat siswa yang aktif sebanyak 19 siswa dari 35 siswa (54,28%) dan siswa yang belum aktif sebanyak 16 siswa dari 35 siswa (45,72%). Hasil pengamatan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tingkat aktivitas siswa masih rendah.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SMP Negeri 4 Pringsewu Kelas VIII.7 masih banyak siswa yang mempunyai aktivitas belajar *off task* (kegiatan yang menghambat pembelajaran) dan perhatian yang rendah selama pembelajaran berlangsung. Hal ini tampak dari sedikitnya jumlah siswa yang aktif bertanya mengenai materi yang relevan yang diajarkan oleh guru, ngobrol pada saat guru menjelaskan, mengganggu teman, keluar masuk kelas, melamun atau mengantuk pada saat guru menerangkan pelajaran, dan mainan handphone. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 4 Pringsewu Kelas VIII.7 masih rendah.

Hal ini aktivitas belajar merupakan upaya bagi siswa dalam belajar yang mempunyai andil besar untuk memperoleh hasil belajar. Aktivitas belajar yang tinggi memungkinkan proses pembelajaran efektif sehingga memungkinkan pencapaian kompetensi yang harus dimiliki siswa. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator keinginan siswa untuk belajar.

Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktifitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang

meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar. Agar aktifitas berjalan efektif, diperlukan keterlibatan secara terpadu, berkesinambungan dari berbagai macam hal yaitu mengarah pada interaksi yang optimal, menuntut berbagai jenis aktifitas peserta didik, strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, dan menggunakan berbagai variasi media dan alat peraga. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa Kelas VIII.7 di SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun Pelajaran 2010/2011 diperoleh data sebagai berikut : (1) proses pembelajaran menitikberatkan pada pengerjaan Lembar Kerja Siswa, (2) Informasi/ konsep-konsep yang dipelajari diberitahukan atau di sajikan dengan ceramah saja; (3) dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan penguat berupa pemberian motivasi kepada siswa; (4) kegiatan pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.

Hasil evaluasi proses pembelajaran diatas ternyata belum memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode dan model yang membosankan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan melakukan tindakan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Belajar IPS tidak sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learning to do*, *Learning to be* sehingga *Learning to live together*. Oleh karena itu filosofi pengajar IPS perlu diperbaharui menjadi pembelajaran IPS. Dalam pengajaran IPS, guru lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan pokok, sedangkan dalam pembelajaran IPS kegiatan siswa mendapat porsi lebih banyak dibanding guru, bahkan mereka harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran siswa berperan lebih aktif sebagai pembelajar dan fungsi guru lebih sebagai fasilitator dan dinamisator. Sasaran dari pembelajaran IPS siswa diharapkan harus mampu berpikir kritis, analisis dan argumentatif serta tidak membosankan. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih cepat dan menarik, dimana setiap siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meski tidak ada guru secara langsung dan mengemukakan pendapat atau pemikirannya. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS di Kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Pringsewu dengan menerapkan model pembelajaran Example Non Example.

Model pembelajaran Example Non Example adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Model pembelajaran ini menurut peneliti sesuai dengan materi SMP kelas VIII dan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran ini tidak membuat siswa merasa cepat bosan ketika belajar IPS (Hamalik, 2001: 56).

Meski dalam model ini siswa lebih aktif, namun guru tetap mengawasi kelas untuk memberikan bimbingan baik secara kelompok maupun individual.

Penerapan model pembelajaran *example non example* ini akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan aktivitas, model pembelajaran ini dirasakan lebih efektif dari pada model lain sehingga diharapkan mampu untuk mengkomunikasikan gagasan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul Laporan Penelitian Tindakan Kelas **“Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII.7 Semester Genap Pada SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode belajar dengan ceramah, proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*).
2. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.
3. Aktivitas belajar siswa di kelas belum optimal.
4. Hasil belajar IPS di Kelas VIII.7 masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah dan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin dipecahkan dan diteliti, maka perlu adanya batasan masalah bahwa yang dianalisis adalah Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui model pembelajaran Example Non Example pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII.7 Semester Genap Pada SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Example Non Example pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII.7 semester genap SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran example non example pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII.7 semester genap SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa melalui model pembelajaran Example Non Example pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Pringsewu semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah menggunakan model pembelajaran Example Non Example di Kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Pringsewu semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a) Kontribusi positif bagi guru-guru mata pelajaran IPS Terpadu tentang alternatif strategi pembelajaran yang lain yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran example non example yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
 - b) Memperkaya khazanah keilmuan di bidang keilmuan di bidang pendidikan.
2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPS yang disampaikan sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa lebih baik

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Penerapan model pembelajaran Example Non Example untuk mengetahui aktivitas dan hasil Belajar IPS.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII.7 yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Example Non Example.

3. Wilayah Penelitian

SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan semester genap tahun 2012/2013.